

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab dua ini akan dijelaskan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian serta teori utama sebagai alat analisis. Pembahasan meliputi konsep ruang publik dan taman literasi sebagai ruang sosial, serta teori produksi ruang dari Henri Lefebvre yang menjadi kerangka pemikiran utama dalam menganalisis bagaimana ruang diproduksi secara sosial dan budaya oleh masyarakat.

2.1 Ruang Publik

Dalam konteks Antropologi, ruang publik dipahami sebagai area penting yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Ruang publik bukan hanya sekadar ruang fisik yang terbuka untuk umum, tetapi lebih dari itu, ia merupakan ruang sosial yang memberi kesempatan kepada warga untuk berkumpul, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial yang bermakna. Dengan kata lain, ruang publik adalah wadah sosial yang menjadi medium berbagai aktivitas sosial dan budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat.

Menurut Kokot (1999), ruang publik adalah tempat di mana masyarakat atau komunitas dapat berkumpul untuk mencapai tujuan bersama serta berbagi cerita, pengalaman, dan gagasan, baik yang bersifat pribadi maupun kolektif. Dalam ruang ini, individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri, bertukar ide, serta berpartisipasi dalam proses sosial yang lebih luas. Hal ini menjadikan ruang publik sebagai elemen krusial dalam memahami dinamika kehidupan sosial dan budaya suatu komunitas.

Lebih jauh, filsuf dan sosiolog Jerman, Jürgen Habermas (1989), mengartikan ruang publik sebagai arena bersama dalam kehidupan sosial, tempat di mana seluruh warga negara memiliki akses yang setara untuk memperoleh informasi dan mengekspresikan pendapatnya secara bebas terkait kepentingan bersama. Ruang publik menurut Habermas berfungsi sebagai panggung terbuka untuk pembentukan opini publik yang demokratis, di mana warga dapat berdiskusi dan bertukar pandangan mengenai masalah-masalah sosial yang menjadi perhatian bersama. Dengan demikian, ruang publik bukan hanya sekadar ruang fisik, tetapi juga ruang simbolis bagi partisipasi sosial dan demokrasi.

Peran ruang publik sangat penting, terutama dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang dinamis dan heterogen. Ruang publik menjadi tempat bagi warga untuk berkumpul, bersosialisasi, berdiskusi, dan berbagi informasi secara bebas. Ruang ini juga berfungsi sebagai arena demokrasi yang mendukung kohesi sosial dan inklusivitas antarwarga, memperkuat rasa kebersamaan, dan menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai aktivitas sosial dan budaya (Anggraini, 2022).

Dari sudut pandang antropologi budaya, ruang publik bukan hanya soal bentuk fisik atau lokasi, tetapi juga bagaimana ruang tersebut diproduksi dan dimaknai oleh masyarakat melalui interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Transformasi ruang publik harus dipahami sebagai proses yang melibatkan nilai-nilai budaya, praktik sosial, dan hubungan antarmanusia. Proses ini mencerminkan bagaimana masyarakat secara aktif mengisi ruang tersebut dengan

makna dan fungsi yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan identitas mereka (Kokot, 1999).

Ruang publik menjadi arena vital dalam kehidupan sosial yang tidak hanya menyediakan tempat fisik, tetapi juga ruang simbolik di mana masyarakat dapat membangun dan mempertahankan hubungan sosial, bertukar ide, serta melaksanakan kehidupan demokratis dan inklusif dalam konteks budaya yang terus berkembang dan dinamis.

2.1.1 Taman Literasi

Taman literasi merupakan bentuk inovasi ruang publik yang dirancang khusus untuk memfasilitasi aktivitas membaca dan meningkatkan kesadaran literasi di kalangan masyarakat. Menurut Fadli (2018), taman ini tidak hanya berfungsi sebagai lokasi fisik, tetapi juga sebagai simbol komitmen masyarakat terhadap pengembangan budaya membaca. Taman literasi dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti perpustakaan mini, area membaca di luar ruangan, dan ruang diskusi, yang bisa menarik perhatian berbagai kalangan.

Tujuan utama dari taman literasi adalah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan interaksi sosial. Dalam analisisnya, Dewi (2020) menegaskan bahwa taman literasi menghadirkan nuansa santai dan menyenangkan yang membuat masyarakat merasa lebih nyaman dalam mengakses buku serta informasi. Selain itu, taman ini juga diharapkan mampu memfasilitasi munculnya minat baca, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja yang sering menjadi target utama dalam upaya peningkatan literasi.

Fungsi taman literasi sebagai ruang terbuka hijau menjadi penting, terutama di kota-kota besar yang padat penduduk seperti Jakarta. Gehl (2011) dalam studinya menyatakan bahwa ruang terbuka tidak hanya memberikan manfaat fisik berupa keindahan tapi juga dampak sosial yang signifikan, seperti pengurangan stress dan peningkatan kualitas hidup. Adanya taman literasi sebagai ruang terbuka hijau memberikan akses bagi masyarakat untuk bersosialisasi dan belajar dalam suasana yang menyegarkan.

Taman literasi yang baik biasanya dilengkapi dengan sumber daya, seperti koleksi buku yang beragam, alat tulis, dan materi pembelajaran lainnya. Dalam studi oleh Suhendra (2021), taman literasi yang memiliki koleksi buku dan fasilitas yang lengkap terbukti lebih efektif dalam menarik minat masyarakat. Ini sejalan dengan pandangan bahwa akses terhadap sumber daya pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas literasi dalam suatu komunitas.

Konsep taman literasi seringkali lahir dari inisiatif yang melibatkan partisipasi masyarakat, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah. Menurut Lestari (2019), kolaborasi ini tidak hanya berperan dalam mendirikan taman, tetapi juga dalam merancang program-program literasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Dengan melibatkan masyarakat, proyek taman literasi akan lebih mungkin untuk berkelanjutan dan efektif.

Berbagai tantangan dihadapi dalam pengembangan taman literasi. Salah satunya adalah kurangnya minat masyarakat untuk berkunjung dan berpartisipasi dalam aktivitas yang ada. Penelitian oleh Ramadan dan Haris (2022)

mengungkapkan masalah ini sebagai tantangan besar bagi keberlangsungan taman literasi yang ada. Untuk mengatasi ini, inovasi dalam kegiatan dan promosi yang lebih efektif akan diperlukan untuk menarik perhatian masyarakat.

Secara keseluruhan, taman literasi lebih dari sekadar ruang baca. Dengan memperhatikan desain, keberagaman program, dan partisipasi masyarakat, taman ini bisa menjadi pusat inovasi sosial yang mendorong peningkatan literasi dan interaksi sosial yang positif. Pengembangan taman literasi yang baik akan berkontribusi secara signifikan terhadap budaya baca dan komunitas yang lebih teredukasi.

2.2 Konteks Sosial dan Budaya di Ruang Publik

Ruang publik merupakan arena penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi, ruang publik merefleksikan berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekspresi budaya, nilai-nilai sosial, hingga struktur kekuasaan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang memungkinkan individu dan kelompok sosial untuk membangun, mempertahankan, serta mengartikulasikan identitas dan nilai-nilai mereka.

Menurut Habermas (2010), ruang publik adalah arena di mana individu berkumpul untuk berdiskusi, bernegosiasi, dan membentuk opini publik. Dalam pengertian ini, ruang publik menjadi wadah penting dalam membangun masyarakat demokratis, di mana berbagai suara dan perspektif dapat didengar dan dipertimbangkan. Ruang publik yang inklusif memungkinkan masyarakat untuk

mengungkapkan kepentingan dan aspirasinya, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih partisipatif dan reflektif terhadap keberagaman sosial dan budaya.

Selain sebagai tempat diskusi, ruang publik juga memainkan peran penting dalam komunikasi budaya. Berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti seni pertunjukan, musik, pameran seni, dan festival tradisional sering kali berlangsung di ruang publik. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkuat identitas budaya suatu komunitas tetapi juga menjadi media transfer pengetahuan budaya antar generasi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Gehl (2011) menunjukkan bahwa ruang publik yang hidup dan dinamis dapat memperkuat interaksi sosial dan memperkaya pengalaman budaya masyarakat.

Dalam konteks urban, ruang publik dapat menjadi cerminan dinamika sosial dan budaya masyarakat perkotaan. Desain ruang publik yang memperhatikan keberagaman sosial memungkinkan interaksi yang lebih inklusif dan demokratis. Jacobs (1961) menekankan pentingnya keberadaan ruang publik yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam kehidupan kota, di mana ruang yang didesain dengan mempertimbangkan aspek sosial dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan warga terhadap lingkungannya.

Namun, ruang publik tidak selalu bersifat inklusif. Dalam banyak kasus, akses terhadap ruang publik sering kali ditentukan oleh faktor sosial, ekonomi, dan politik. Di sisi lain, ruang publik juga dapat menjadi tempat di mana identitas sosial dan budaya dinegosiasikan. Proses ini terjadi melalui interaksi antarindividu dan kelompok sosial yang memiliki latar belakang berbeda. Misalnya, penelitian Whyte (1980) menunjukkan bahwa aktivitas di ruang publik

dapat menciptakan pola interaksi yang memperkuat jejaring sosial serta meningkatkan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Dengan demikian, ruang publik tidak hanya merefleksikan identitas budaya, tetapi juga menjadi arena bagi transformasi sosial.

Dalam era globalisasi, tantangan bagi ruang publik semakin kompleks. Pengaruh budaya global sering kali berdampak pada homogenisasi ruang dan mengikis identitas lokal. Sassen (2001) mengemukakan bahwa globalisasi menciptakan ketimpangan dalam penggunaan ruang publik, di mana kelompok elite memiliki akses lebih besar dibandingkan kelompok marginal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mempertahankan karakter lokal ruang publik agar tetap menjadi representasi autentik dari budaya masyarakat setempat.

Keberlanjutan ruang publik sebagai representasi sosial dan budaya juga sangat bergantung pada kebijakan perencanaan kota dan desain tata ruang. Studi Carmona et al. (2010) menunjukkan bahwa ruang publik yang dirancang dengan memperhatikan aspek inklusivitas, keberlanjutan, dan keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan kualitas kehidupan urban. Oleh karena itu, pemerintah dan perencana kota memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa ruang publik tetap dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Selain peran pemerintah, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ruang publik juga menjadi faktor penting. Konsep "*placemaking*" yang diperkenalkan oleh *Project for Public Spaces* (2016) menekankan bahwa ruang publik yang berhasil adalah ruang yang diciptakan dan dikembangkan bersama oleh komunitas. Melalui partisipasi aktif, masyarakat dapat menentukan bagaimana

ruang tersebut digunakan dan dirancang agar mencerminkan kebutuhan serta nilai-nilai sosial mereka.

Peran ruang publik dalam membangun identitas kolektif juga tidak dapat diabaikan. Melalui interaksi yang terjadi di ruang publik, individu dan kelompok sosial dapat memperkuat ikatan komunitas serta membangun solidaritas sosial. Studi Oldenburg (1999) tentang “*third places*” menunjukkan bahwa ruang-ruang seperti taman, kafe, dan perpustakaan dapat menjadi tempat di mana interaksi sosial yang tidak bersifat formal berkembang, yang pada akhirnya memperkuat jaringan sosial dan rasa kebersamaan.

Dalam konteks ruang publik di Indonesia, keberagaman budaya dan sosial yang tinggi menambah dimensi kompleks dalam pengelolaan ruang publik. Misalnya, ruang publik seperti alun-alun di berbagai kota di Jawa berfungsi tidak hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai arena untuk ekspresi budaya dan pertemuan komunitas. Studi dari Kusno (2010) tentang arsitektur dan ruang publik di Indonesia menunjukkan bahwa ruang-ruang ini memiliki makna historis dan simbolis yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Namun, modernisasi dan perkembangan infrastruktur kota sering kali mengubah fungsi ruang publik secara drastis. Ruang yang sebelumnya menjadi tempat interaksi sosial dan budaya kini banyak mengalami komersialisasi, yang pada akhirnya membatasi akses bagi kelompok-kelompok tertentu. Fenomena ini terlihat dalam berbagai kota besar di Indonesia, di mana ruang publik semakin didominasi oleh pusat perbelanjaan dan kawasan bisnis, mengurangi ruang yang dapat digunakan oleh masyarakat secara bebas.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk mengembangkan kebijakan yang mempertimbangkan aspek keadilan sosial dalam ruang publik. Studi Douglass (2002) menyoroti pentingnya kebijakan urban yang berbasis pada kesejahteraan sosial, di mana ruang publik harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan berbagai kelompok, termasuk kelompok rentan dan marjinal. Kebijakan yang berorientasi pada keadilan sosial akan memastikan bahwa ruang publik tetap menjadi tempat yang inklusif dan dapat diakses oleh semua orang.

Selain faktor kebijakan, teknologi juga memainkan peran dalam evolusi ruang publik. Kehadiran teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berinteraksi di ruang publik. Studi Mitchell (2003) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat menciptakan "*cyber public spaces*," yang memungkinkan interaksi sosial terjadi tidak hanya dalam ruang fisik tetapi juga dalam ruang digital. Dengan demikian, pemahaman tentang ruang publik harus mencakup aspek fisik dan virtual yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sosial modern.

Secara keseluruhan, ruang publik memainkan peran yang sangat kompleks dalam merepresentasikan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Melalui desain yang inklusif, pengelolaan yang partisipatif, serta kebijakan yang memperhatikan keadilan sosial, ruang publik dapat terus menjadi tempat yang mencerminkan nilai-nilai kolektif dan memperkuat kohesi sosial. Dengan mempertahankan karakter lokal dan memastikan akses yang merata, ruang publik dapat menjadi

simbol keberagaman, keterbukaan, dan keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat urban maupun rural.

2.2.1 Interaksi Sosial dan Jaringan Sosial Komunitas

Taman literasi bukan hanya sekadar ruang membaca, tetapi juga tempat di mana individu dan komunitas saling berinteraksi serta membangun jejaring sosial. Sebagai ruang publik yang inklusif, taman literasi memungkinkan berbagai kelompok masyarakat bertemu, berkomunikasi, dan menjalin hubungan yang dapat memperkaya dinamika sosial di lingkungan perkotaan. Interaksi sosial yang terjadi di dalam taman literasi menjadi landasan bagi terbentuknya jaringan komunitas yang berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan kolaborasi antarindividu.

Menurut Goffman (1959) dalam teori interaksionisme simbolik, setiap individu yang hadir di ruang publik akan memainkan peran sosial tertentu yang dipengaruhi oleh norma dan harapan yang ada di lingkungan tersebut. Di taman literasi, pengunjung berinteraksi melalui berbagai aktivitas seperti membaca bersama, diskusi kelompok, atau menghadiri lokakarya literasi. Interaksi ini menciptakan hubungan sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, gagasan, dan pengalaman antarindividu yang memiliki minat yang sama terhadap literasi dan budaya.

Selain itu, interaksi sosial di taman literasi juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas kolektif dalam komunitas yang lebih luas. Menurut Castells (1996), identitas sosial dalam ruang publik berkembang melalui partisipasi aktif individu dalam jaringan sosial yang terbentuk melalui interaksi

berulang. Taman literasi, sebagai tempat bertemunya beragam individu dari latar belakang berbeda, memberikan kesempatan bagi mereka untuk menemukan kesamaan nilai dan tujuan yang dapat memperkuat rasa kebersamaan.

Salah satu aspek penting dari interaksi sosial di taman literasi adalah adanya ruang bagi partisipasi komunitas dalam menciptakan program dan aktivitas. Studi yang dilakukan oleh Oldenburg (1999) tentang konsep *third places* menunjukkan bahwa ruang publik yang sukses adalah ruang yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam membentuk lingkungan sosial yang mereka inginkan. Dalam konteks taman literasi, komunitas lokal dapat terlibat dalam mengorganisir kegiatan seperti kelas menulis, diskusi sastra, atau pertunjukan seni yang melibatkan masyarakat luas.

Interaksi yang terjadi di taman literasi juga membantu memperluas jaringan sosial dan modal sosial individu. Putnam (2000) membedakan modal sosial menjadi dua jenis: *bonding social capital* dan *bridging social capital*. *Bonding social capital* merujuk pada hubungan erat yang terbentuk dalam kelompok dengan kesamaan tertentu, seperti komunitas pembaca atau pecinta sastra di taman literasi. Sementara itu, *bridging social capital* terjadi ketika individu dari berbagai latar belakang sosial bertemu dan membangun koneksi baru yang dapat memperluas wawasan serta peluang kolaborasi.

Di banyak taman literasi, komunitas berbasis minat sering kali berkembang secara organik. Misalnya, di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu di Jakarta Selatan, berbagai komunitas literasi, seni, dan pendidikan sering berkumpul untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Interaksi yang terjalin

dalam komunitas-komunitas ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial di antara anggotanya, tetapi juga membuka ruang bagi inisiatif kolaboratif yang lebih luas, seperti gerakan membaca bersama atau penggalangan dana untuk penyediaan buku bagi masyarakat kurang mampu.

Selain interaksi sosial yang berbasis komunitas, jaringan sosial yang terbentuk di taman literasi juga dapat berkembang menjadi jaringan yang lebih luas, mencakup institusi pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan bahkan sektor swasta. Misalnya, beberapa taman literasi bekerja sama dengan perpustakaan daerah, universitas, atau lembaga kebudayaan untuk mengadakan acara edukatif yang melibatkan masyarakat secara lebih luas. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa taman literasi tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi sosial di tingkat komunitas, tetapi juga sebagai simpul dalam jaringan yang lebih besar yang mendukung pemberdayaan masyarakat melalui literasi.

Namun, dalam membangun jaringan komunitas di taman literasi, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah risiko eksklusi sosial, di mana hanya kelompok tertentu yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang ada, sementara kelompok lain kurang terlibat karena keterbatasan akses atau kurangnya representasi dalam komunitas. Seperti yang dikemukakan oleh Lefebvre (1991), ruang publik tidak selalu netral, tetapi sering kali dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan yang dapat menentukan siapa yang memiliki akses lebih besar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, penting bagi pengelola taman literasi untuk memastikan bahwa program yang ditawarkan benar-benar inklusif dan dapat menjangkau berbagai kelompok masyarakat.

Keberlanjutan interaksi sosial dan jaringan komunitas di taman literasi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan infrastruktur dan kebijakan yang memadai. Carmona et al. (2010) menekankan bahwa desain ruang publik yang memperhatikan aspek keterjangkauan, kenyamanan, dan keamanan dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sosial yang berlangsung di dalamnya. Misalnya, penyediaan ruang baca yang nyaman, area diskusi terbuka, serta akses internet gratis dapat mendukung interaksi yang lebih dinamis dan produktif di taman literasi.

Di era digital, interaksi sosial dan jaringan komunitas di taman literasi juga dapat diperkuat melalui pemanfaatan teknologi. Seperti yang ditunjukkan oleh Mitchell (2003), integrasi antara ruang fisik dan teknologi digital dapat memperluas jangkauan komunitas yang berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Misalnya, diskusi literasi yang berlangsung di taman dapat diperluas melalui platform daring, sehingga memungkinkan individu yang tidak dapat hadir secara fisik tetap terlibat dalam percakapan dan berbagi wawasan.

Selain itu, pendekatan berbasis partisipasi aktif dalam pengelolaan taman literasi juga dapat meningkatkan keterlibatan komunitas dalam menjaga kesinambungan interaksi sosial di dalamnya. Konsep *placemaking* yang diperkenalkan oleh *Project for Public Spaces* (2016) menekankan bahwa ruang publik yang sukses adalah ruang yang diciptakan dan dikelola bersama oleh komunitasnya. Dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan taman literasi, interaksi sosial yang terjalin dapat lebih organik dan berkelanjutan.

Dari perspektif Antropologi, interaksi sosial yang terjadi di taman literasi juga dapat dilihat sebagai bagian dari dinamika budaya yang lebih luas. Seperti yang dijelaskan oleh Appadurai (1996), ruang publik menjadi arena di mana budaya diproduksi dan dinegosiasikan melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks taman literasi, interaksi antara individu dan komunitas mencerminkan praktik budaya literasi yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Dengan kata lain, taman literasi tidak hanya menjadi tempat untuk membaca dan belajar, tetapi juga ruang yang memungkinkan masyarakat untuk membangun hubungan sosial yang lebih kuat, memperluas jaringan komunitas, serta menciptakan inisiatif bersama yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Dengan desain yang inklusif, program yang partisipatif, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan, taman literasi dapat terus menjadi ruang publik yang dinamis dan relevan dalam mendukung interaksi sosial dan pemberdayaan komunitas di tengah perkembangan zaman.

2.3 Landasan Teoritis

Dalam kajian ruang publik dan sosiologi urban, teori produksi ruang dari Henri Lefebvre menjadi kerangka konseptual yang krusial untuk memahami bagaimana ruang tidak hanya ada sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang kompleks. Dalam karya monumental *The Production of Space* (1991), Lefebvre menyatakan bahwa ruang adalah produk sosial hasil dari interaksi antara praktik kehidupan sehari-hari, representasi institusional, serta pengalaman dan simbol yang dilekatkan oleh individu maupun kolektif. Dengan

demikian, ruang tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu diproduksi, dinegosiasikan, dan dihidupi secara sosial dan politis.

Lefebvre menolak pandangan teknokratis yang memandang ruang hanya sebagai latar atau wadah dari aktivitas manusia. Ia mengajukan sebuah kerangka trialektika ruang yang terdiri dari tiga dimensi saling terkait, yaitu praktik spasial (*spatial practice*), representasi ruang (*representations of space*), dan ruang representasional (*representational spaces*). Ketiganya bekerja secara dialektis dan tidak dapat dipisahkan, karena bersama-sama membentuk cara ruang diproduksi dan dimaknai.

Praktik spasial (*spatial practice*) mencakup segala bentuk aktivitas harian yang berlangsung di dalam ruang, seperti berjalan, berkegiatan, berkumpul, duduk, atau berinteraksi. Dimensi ini merepresentasikan bagaimana ruang digunakan secara fungsional oleh masyarakat dan bagaimana ruang secara fisik mendukung atau membatasi pola-pola aktivitas tersebut. Praktik ini merefleksikan ritme sosial, rute pergerakan, dan pola penggunaan yang secara tidak langsung juga membentuk persepsi terhadap ruang. Ruang sering kali berlangsung secara spontan dan di luar rancangan formal, mencerminkan dinamika nyata dari tubuh dan ruang.

Representasi Ruang (*Representations of Space*), ini adalah dimensi ruang sebagaimana dipahami, direncanakan, dan dikonstruksikan secara teknis oleh arsitek, perencana kota, atau institusi negara. Representasi ruang mengandung ideologi dominan tentang bagaimana ruang “seharusnya” digunakan, sering kali dipetakan dalam bentuk denah, zonasi, dan struktur. Di sinilah ruang menjadi

media kekuasaan, kontrol, dan proyek perancangan. Representasi ruang memuat bahasa simbolik tertentu seperti estetika modern, efisiensi tata guna lahan, atau retorika keberlanjutan yang pada dasarnya mengarahkan cara berpikir masyarakat tentang ruang.

Ruang Representasional (*Representational Spaces*), dimensi ini mencerminkan cara ruang dihayati, dimaknai, dan disimbolkan oleh pengguna dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah ruang yang dipenuhi oleh pengalaman afektif, narasi kultural, kenangan, dan makna simbolik yang melekat secara subjektif. Ruang representasional sering kali lahir dari pengalaman minor, ingatan personal, atau ritual sosial yang tidak tertangkap oleh rancangan formal, tetapi justru menjadi inti dari keterikatan emosional terhadap ruang. Dalam konteks ini, ruang diproduksi melalui perasaan memiliki, identitas kolektif, dan memori sosial.

Relevansi dalam konteks Taman Literasi Martha Christina Tiahahu dengan penerapan teori Lefebvre dalam studi ini menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana ruang publik taman tidak hanya diciptakan secara fisik, tetapi juga secara sosial dan simbolik. Taman Literasi Christina Martha Tiahahu, sebagai bagian dari revitalisasi kawasan Blok M dengan pendekatan *Transit Oriented Development* (TOD), merupakan ruang publik yang tidak hanya ditujukan untuk estetika dan sirkulasi, tetapi juga untuk mendukung literasi, keterhubungan sosial, dan ekspresi budaya.

Dari sisi praktik spasial, taman ini dipergunakan untuk beragam aktivitas harian seperti membaca buku, bersantai, berdiskusi, mengambil foto, atau sekadar melepas penat. Pengunjung duduk di selasar, tangga, dan area hijau secara

spontan, tanpa perlu mengikuti zonasi yang kaku. Aktivitas komunitas seperti diskusi publik dan forum curhat kota juga mencerminkan cara pengguna memproduksi ruang melalui tindakan sosial.

Dari sisi representasi ruang, taman ini dirancang dengan pendekatan arsitektural modern seperti konsep “*landscaper*” yang mengintegrasikan bangunan perpustakaan sebagai bagian dari lanskap hijau. Zona-zona seperti *amphitheater*, perpustakaan, taman bermain, dan lantai dua taman mencerminkan nilai-nilai literasi, edukasi, keberlanjutan, dan inklusivitas yang secara ideologis ingin dihadirkan oleh pengelola. Representasi ini menciptakan ruang yang tampak terbuka dan publik, namun juga membawa wacana dominan tertentu tentang tata kota ideal.

Sementara dari sisi ruang representasional, taman ini dihidupi oleh pengunjung dan komunitas dengan cara yang sangat beragam: sebagai ruang *healing*, tempat berkenalan, titik temu dengan teman, ruang untuk tumbuh bersama komunitas, bahkan sebagai simbol keberanian dan harapan untuk kota yang lebih manusiawi. Pengunjung membentuk relasi emosional dengan taman ini bukan karena desainnya semata, tetapi karena pengalaman yang mereka bangun di dalamnya baik melalui kebersamaan, dialog, maupun memori yang tertinggal.

Teori produksi ruang yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre memberikan landasan teoretis untuk menganalisis Taman Literasi Christina Martha Tiahahu sebagai ruang yang secara sosial diproduksi dan terus mengalami reproduksi melalui berbagai praktik keseharian. Aktivitas seperti pergerakan berulang pengunjung, interaksi dalam percakapan-percakapan bernuansa reflektif dan

kritis, serta pengalaman individual yang tidak terwadahi dalam perancangan spasial formal menunjukkan bahwa ruang taman ini tidak bersifat statis. Sebaliknya, ruang tersebut merupakan hasil konstruksi kolektif yang menempatkan warga kota sebagai subjek aktif dalam pembentukan makna ruang, bukan sekadar pengguna yang pasif terhadap struktur fisik yang tersedia.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara ruang publik, interaksi sosial, dan teori produksi ruang sosial Henri Lefebvre. Taman Literasi Martha Christina Tiahahu di Jakarta Selatan berfungsi sebagai ruang publik yang tidak hanya menyediakan fasilitas untuk aktivitas literasi tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial di antara pengunjung. Dalam konteks urban Jakarta yang terus berkembang, taman ini menjadi simbol penting dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat sekaligus memperkuat kohesi sosial di tengah tantangan keterbatasan ruang terbuka hijau.

Teori produksi ruang sosial Lefebvre menawarkan perspektif yang relevan untuk menganalisis dinamika penggunaan taman ini. Praktik spasial di taman mencerminkan bagaimana pengunjung berinteraksi dengan ruang fisik melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, bermain, atau mengikuti acara komunitas. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa taman bukan sekadar lokasi fisik, tetapi merupakan arena sosial yang dipenuhi dengan makna dan pengalaman (Lefebvre, 1991). Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana praktik spasial di Taman Literasi menciptakan ruang sosial yang inklusif dan mendukung interaksi antarindividu.

Representasi ruang dalam konteks Taman Literasi mencakup bagaimana desain dan perencanaan taman mencerminkan tujuan literasi dan partisipasi masyarakat. Desain yang ramah lingkungan dan fasilitas yang lengkap, seperti perpustakaan terbuka, *amphitheater*, dan area bermain anak, berkontribusi pada pengalaman positif pengunjung (NOW! Jakarta, 2022)⁶. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana elemen-elemen desain ini memengaruhi cara pengunjung menggunakan ruang dan berinteraksi satu sama lain.

Ruang representasional di Taman Literasi juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Makna yang diberikan oleh pengunjung terhadap taman sebagai simbol literasi dan pemberdayaan masyarakat akan dieksplorasi melalui wawancara mendalam. Pengunjung mungkin memaknai taman sebagai tempat untuk belajar, berkumpul dengan komunitas, atau bahkan sebagai pelarian dari kesibukan kota. Dengan memahami makna-makna ini, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana Taman Literasi tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik tetapi juga sebagai tempat di mana identitas kolektif dibentuk dan diperkuat.

Melalui kerangka pemikiran ini, penelitian akan mengkaji bagaimana interaksi sosial di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu mencerminkan pola-pola budaya masyarakat urban Jakarta. Penelitian ini akan melengkapi studi-studi terdahulu dengan fokus pada bagaimana faktor-faktor seperti desain taman, program kegiatan, dan karakteristik demografis pengunjung memengaruhi pola

⁶ Sari Widiati, *Taman Literasi Martha Christina Tiahahu: Integrating Reading into the City*, NOW! Jakarta, 6 April 2023, diakses 18 Mei 2025, <https://www.nowjakarta.co.id/integrating-literacy-into-the-city/>.

interaksi sosial. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini tidak hanya memberikan landasan teoritis yang kuat tetapi juga relevansi praktis bagi pengembangan ruang publik di Jakarta.

Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran

